

# **PERAN PEREMPUAN DALAM AGAMA BUDDHA**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**MULIYANI SOFIANA**

**NIM. 150302023**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2019 M / 1441 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mulyani Sofiana  
NIM : 150302023  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2019  
yang menyatakan,



**Mulyani Sofiana**  
**NIM: 150302023**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk memperoleh gelar sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

**MULIYANI SOFIANA**

Mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM. 150302023

Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP: 196312261994022001

Musdawati, M.A

NIP: 197509102009012002

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

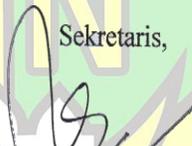
Pada hari/Tanggal : 24 Juli 2019 M  
29 Dzulkaidah 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

  
**Dr. Husna Amin, M.Hum**  
NIP: 196312261994022001

Sekretaris,

  
**Musdawati, M.A**  
NIP: 197509102009012002

Anggota I,

  
**Dr. Juwaini, M.Ag**  
NIP: 196606051994022001

Anggota II,

  
**Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum**  
NIP: 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Drs. Fuadi, M. Hum**  
NIP: 196502041995031002

## PERAN PEREMPUAN DALAM AGAMA BUDDHA

Nama : Mulyani Sofiana  
NIM : 150302023  
Tebal Halaman : 77 halaman  
Pembimbing I : Dr. Husna Amin M.Hum  
Pembimbing II : Musdawati M.A

### ABSTRAK

Agama Buddha merupakan agama yang menjunjung tinggi kehormatan perempuan, membebaskan kaum perempuan dari jeratan diskriminasi yang pada masa Brahmanisme masih sangat kental dalam masyarakat India. Perempuan sebelum Buddha datang tidaklah memiliki kebebasan melainkan hanya dianggap sebagai mesin yang harus terus berkerja. Peran dan kedudukan perempuan masa Brahmanisme juga tidaklah ada. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji beberapa permasalahan tentang hal tersebut yaitu : *Pertama* bagaimana peran perempuan dalam agama Buddha. *Kedua*, bagaimana peran perempuan agama Buddha dalam ranah publik, dan yang *ketiga* bagaimana peran perempuan agama Buddha dalam ranah domestik. Tujuan dari penulisan ini sendiri adalah *pertama* untuk menjawab dan melihat bagaimana peran perempuan dalam agama Buddha, *kedua* mendeskripsikan peran perempuan dari segi domestik dan *ketiga* mendeskripsikan perempuan dari segi publik. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dari kitab suci serta buku agama Buddha yang berkaitan dengan penulisan itu yang dibantu dengan reduksi data yang mana sumber primer datanya merupakan kitab suci agama Buddha yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buddha membebaskan perempuan-perempuan pada saat Brahmanisme dari deskriminasi dan penindasan yang mana hal tersebut dilakukan oleh masyarakat India. Perempuan mendapatkan perbedaan gender ditambah lagi dengan adanya sistem kasta yang mana segala sesuatu keputusan ada di tangan kaum Brahma. Hal itulah mengapa Buddha atau Siddharta Gautama menghapuskan keburukan-keburukan tersebut dan membebaskan perempuan dari belenggu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis sanjungkan kehadiran nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Peran Perempuan Dalam Agama Buddha”**. Berkat dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya yang sangat sederhana ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat penyelesaian program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Maka dari kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahnda Herman (Alm) dan Ibunda tercinta Nuridah yang tidak henti-henti mencurahkan cinta dan kasih sayangnnya kepada penulis, juga yang tidak pernah bosan mendoakan kebaikan-kebaikan bagi penulis sendiri, kasih sayang dan doanya yang penuh dengan ketulusan dalam membesarkan saya. Terimakasih abang Alan dan abang Sarifuddin yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
2. Bapak Mawardi S.Th.I.,MA selaku ketua prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang terus memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya, yang selalu peduli serta selalu memberikam motivasi kepada penulis sendiri sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
3. Ribuan terimakasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Husna Amin M.Hum selaku Pembimbing I saya dan Ibu Musdawati. M.A selaku Pembimbing II saya yang tidak henti-hentinya terus memberikan masukan dan saran-saran, mendorong penulis untuk dapat menyelesaikannya tulisan ini tepat waktu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di dunia dan di akhirat kelak.  
Aamiin

4. Seluruh dosen serta staf di prodi Studi Agama-Agama yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Sahabat penulis khususnya untuk Nurrabiatul Julia yang telah membantu penulis dalam segala hal dan yang selalu ada dalam suka dan duka, kepada Natasya, Putri, Mislidar Opi Yanti, Riki Agustin, Yunita Amaiza, Kak Santi, Nasar, Samsul Rijal, kak Ernita dan kak Kandi.
6. Sahabat Studi Agama-Agama, Alfi Hidayati, Eka Safridayanti, Rahayu, Mr. Saudee, Syahrul, Amrul Ridha. Terimakasih atas segalanya.

*Akhir al-kalam*, semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang buat semuanya. Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak luput dari kekurangan. Dengan doa dan harapan, semoga skripsi ini kiranya bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. *Wassalam...*

Banda Aceh, 21 Juli 2019  
Penulis,

Muliyani Sofiana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah .....	10
F. Kajian Pustaka .....	13
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II : AJARAN BUDDHA DAN KESETARAAN GENDER</b>	
A. Latar Belakang Lahirnya Agama Buddha .....	24
B. Ajaran-Ajaran Buddha.....	29
1. Ajaran Tentang Buddha .....	31
2. Ajaran Tentang Dharma atau Dhamma .....	32
3. Ajaran Tentang Sangha.....	38
C. Kesetaraan Gender dalam Agama Buddha.....	34

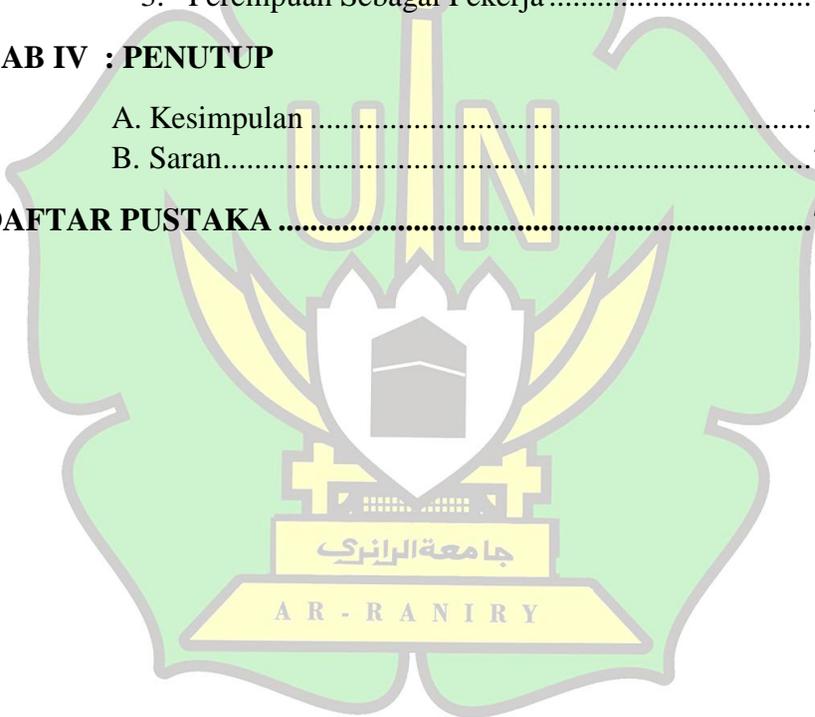
### **BAB III : PERAN PEREMPUAN DALAM AJARAN BUDDHA**

A. Peran Perempuan dalam Agama Buddha .....	49
B. Peran Perempuan dalam Ranah Domestik .....	51
1. Sebagai Seorang Istri .....	53
2. Sebagai Seorang Ibu.....	55
3. Sebagai Seorang Anak .....	58
C. Peran Perempuan dalam Ranah Publik .....	60
1. Perempuan dalam Politik .....	61
2. Perempuan Sebagai Pemimpin Agama .....	65
3. Perempuan Sebagai Pekerja .....	69

### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72

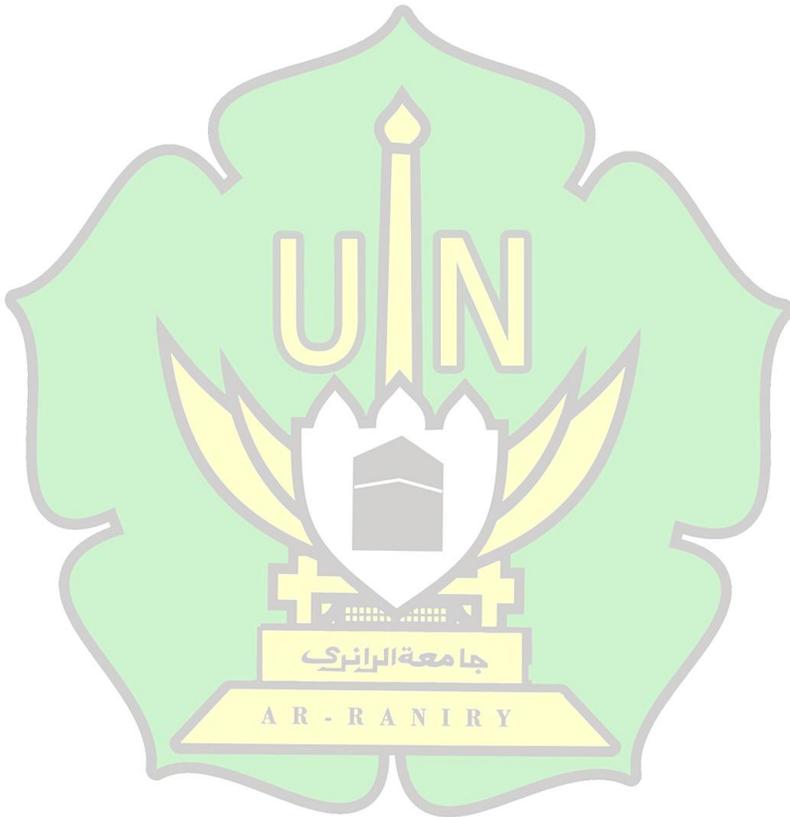
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Buddhisme adalah satu-satunya pesan religius dan filosofi India yang tersebar luas melampaui batas-batas anak benua asal-usulnya itu. Setelah menaklukkan Asia ke arah Utara dan Timur, di wilayah-wilayah yang luas ini Buddhisme mendapatkan banyak pengikut dan membentuk sebuah peradaban yang berdiri tegak selama-lamanya.<sup>1</sup>

Agama Buddha bukanlah merupakan suatu agama. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sang Buddha sebagai tergambar di dalam khutbah-khutbahnya tidak mengajarkan tentang hal itu. Artinya sang Buddha tidak mengajarkan tentang suatu sistem kepercayaan dan pemujaan, akan tetapi sang Buddha hanya seorang pembaharuan.<sup>2</sup> Ada beberapa alasan mengapa manusia itu membutuhkan agama yang mana agama adalah kebutuhan jiwa manusia di sepanjang sejarah dan di setiap tahap evolusi manusia ada agama yang diikuti oleh penduduk dunia.

---

<sup>1</sup>Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 448.

<sup>2</sup>Soufyan Ibrahim, *Pengantar Buddhisme*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry), 18.

Pada tahap evolusi apapun dan dalam periode manapun, kebutuhan agama selalu dirasakan kehadirannya. Alasannya adalah bahwa jiwa manusia mempunyai lima keinginan yang mendalam, dan keinginan ini terjawab oleh agama itu sendiri. Pertama adalah keinginan mencari yang ideal. Akan datang suatu saat ketika manusia mencari keadilan yang lebih utuh dari pada yang telah ditemukan di antara manusia. Kedua adalah bahwa manusia di dunia ini mencintai kehidupan di atas yang lainnya. Ketiga adalah bahwa manusia mempunyai keinginan kemuliaan. Kemuliaan yang didapatkannya itu dengan kebersihan lahir dan kesucian batin.

Keempat adalah bahwa manusia dengan semakin dewasa jiwanya, maka berkeinginan untuk menemukan kehidupan yang hakiki. Manusia berkeinginan untuk menemukan kekuatan tersembunyi yang ada dalam dirinya, juga berkeinginan untuk mengetahui asal mula dan tujuan hidupnya. Kelima adalah keinginan yang alamiah dari jiwa manusia untuk mencari kebahagiaan dan kesenangan. Manusia menginginkan adanya prinsip-prinsip dasar sebagai pegangan hidupnya, dan mengharapkan standar moral sebagai aturan hidup masyarakat, sehingga mendapatkan kebahagiaan seutuhnya.

Manusia juga menginginkan keseimbangan antara aktivitas dan istirahat, menginginkan kehidupan bersama orang yang dicintainya sehingga keamanan yang menjadi miliknya, timbal balik yang saling menguntungkan, memberi dan menerima yang adil dan segala hal yang memberikan kebahagiaan dan kedamaian di rumah dan di negara.<sup>3</sup> Begitu juga dengan agama Buddha yang mencari kebebasan terhadap hak-hak manusia. Termasuk kebebasan terhadap perempuan dalam hal kepemimpinan ataupun pendidikan.

Pada saat ini banyak ditemukan perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin. Baik itu pemimpin dalam sebuah negara, maupun pemimpin dalam hal peribadatan. Contohnya Maha Prajapati Gotami yang memimpin Sangha semasa hidup Sang Buddha, atau pada masa sekarang ini, Aung San Suu Kyi yang berasal dari Myanmar dan beragama Buddha merupakan salah satu perempuan yang aktif dalam bidang negara dan politik sehingga Aung San Suu Kyi mendapatkan penghargaan Nobel Perdamaian atas perjuangannya dalam memajukan demokrasi di negaranya.

---

<sup>3</sup>HazratInayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 33.

Sebelum Buddha Gautama hadir, diskriminasi terhadap kaum perempuan merupakan hal yang umum dalam masyarakat India kuno masa itu. Mereka tidak dianggap sebagai individu dengan hak-haknya, mereka hanya merupakan milik yang dapat diberikan, dijual bahkan ditukarkan. Mereka dianggap sebagai “benda” pelengkap bagi laki-laki. Tugas mereka hanyalah melaksanakan pekerjaan rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki dan sebagai mesin untuk memperbanyak keturunan.

Perempuan pada zaman Brahmanisme masa itu di bawah kekuasaan kaum laki-laki, pada masa kanak-kanak perempuan di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah perempuan di bawah kekuasaan suaminya, meskipun suaminya orang jahat, jika suaminya meninggal dunia, kekuasaan beralih kepada anak laki-laki. Kedudukan laki-laki masa itu dipandang sangat tinggi karena selain sebagai penerus garis keturunan hanya laki-lakilah yang boleh mengadakan upacara sembahyang kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal dunia,<sup>4</sup> hingga sekte Brahmanisme berpendapat bahwa yang boleh menjadi pemimpin upacara hanya kalangan laki-laki.

---

<sup>4</sup> M. Masyhur Amin, *Wanita dalam Percakapan Antar Agama* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992), 52.

Sang Buddha sendiri berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan sama saja, tidak ada sistem kasta, orang yang mulia ialah orang yang mampu menjalankan Dhamma terlepas itu laki-laki atau perempuan. Salah satu ini juga yang membuat sang Buddha terkadang menegur golongan Brahmana. Mereka mengajarkan ajaran mereka demi mengkokohkan kedudukan mereka di mata masyarakat sehingga hal ini harus dijauhkan oleh sang Buddha. Pada zaman kasta Brahmana, kaum Sudra dan budak perempuan juga dilarang membaca Weda karena seorang perempuan menanggung beban seperti haid, hamil dan melahirkan dan itu yang menghambat kaum perempuan mencapai kedudukan suci.

Ajaran Buddha mengajarkan bahwa wanita mempunyai potensi yang sama dengan kaum lelaki dalam mencapai kekuatan spiritual, sehingga Buddha adalah guru agama pertama yang memberikan kesempatan yang sama dengan kaum wanita. Dalam Samyutta Nikaya, sang Buddha mengatakan bahwa dalam beberapa hal perempuan dianggap lebih cerdas dan bijaksana dari pada laki-laki. Perempuan dapat mencapai tingkat kesucian seperti laki-laki kalau mereka menjalankan ajaran sang Buddha dengan baik.

Sang Buddha merestui berdirinya sang Sangha Bhikkhuni pada 583 SM, yang mana membuka jalan kebebasan bagi kaum perempuan (di India) masa itu untuk menjalankan ajaran mereka yang sebelumnya sangat dibatasi karena bentuk laki-laki dan perempuan dalam ajaran Buddha tidak menjadi halangan dalam mencapai kesucian.<sup>5</sup>

Ajaran Buddha tidak membenarkan untuk memandang perempuan lebih rendah. Perempuan memiliki kemampuan dan bisa melebihi laki-laki, apabila mereka mampu menjalani ajaran dan peraturan yang dipimpin oleh sang Buddha yang mana dapat mencapai tingkat kesucian *sotapanna*, *sakadagami*, *anagami*, *arahat*<sup>6</sup> dan sang Buddha menjawab bahwa mereka mampu untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian. Buddha memberi perempuan bebas dari deskriminasi. Dengan demikian, sang Buddha hadir membawa pembaharuan. Kasta dihapuskan, perempuan diberikan hak dan kesempatan yang hampir sama dengan lelaki dalam menjalani kehidupan yang religius maupun sosial.

---

<sup>5</sup>*Ibid*,54.

<sup>6</sup>*Sotapanna*, *sakadagami*, *anagami*, *arahat* merupakan empat tahapan menuju pencerahan sempurna sebagai seorang Arahat. Arahat disini merupakan istilah untuk seseorang yang telah terbebas dari belenggu hawa nafsu dengan jalan mencapai penerangan sempurna.

Sikap Buddha yang adil terhadap gender ini adalah didirikannya Sangha Bhikkhuni atau komunitas perempuan yang menjalani hidup suci sehingga perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atas jalan hidupnya sendiri baik menjadi ibu rumah tangga biasa atau bahkan lebih seperti seorang pemimpin negara atau pemimpin agama. Buddha memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Buddha juga mengajarkan sebuah metode untuk mencapai kebebasan diri dari ketidakadilan dan kesengsaraan kehidupan duniawi. Ketidakbahagiaan timbul karena keinginan manusia yang tak terkendali terhadap segala kenikmatan dan kepuasan yang diperoleh, hal ini semata-mata meninggalkan dunia tanpa ketertarikan pada apapun.

Dari latar belakang di atas lantas bagaimana peran perempuan dalam agama Buddha? Apakah perempuan sudah bebas dari kebelengguan atau masihkah mendapatkan diskriminasi ? Bagaimana pula peran perempuan agama Buddha di lihat dari ranah domestik dan dari ranah publik ?. Berhubungan dengan hal tersebut maka tulisan ini mengangkat judul **Peran Perempuan Dalam Agama Buddha.**

## B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian di atas, muncul sesuatu permasalahan yang perlu dikaji, masa Brahmanisme perempuan dianggap mempunyai kondisi lemah, namun hal tersebut berubah setelah Siddarta Gautama memberikan kebebasan kepada perempuan dalam berbagai hal, sehingga kebebasan tersebut dapat dirasakan oleh kaum perempuan. Oleh karena itu penulis tertarik pada perjuangan hak dan kebebasan seorang perempuan. Permasalahan pokok yang terkait dengan pembahasan skripsi ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam ajaran Agama Buddha ?
2. Bagaimana peran perempuan Agama Buddha dalam ranah domestik
3. Bagaimana peran perempuan Agama Buddha dalam ranah publik?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Mengenali peran perempuan dalam Agama Buddha.
2. Mendeskripsikan peran perempuan dari segi domestik
3. Mendeskripsikan peran perempuan dari segi ranah publik

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian proposal skripsi ini diharapkan memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis sebagai berikut :

1. Segi Teoritis : Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi serta menambah wawasan bagi pembaca atau masyarakat umum tentang peran perempuan dalam Agama Buddha. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajarinya.
2. Segi Praktis : Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal peran perempuan dalam Agama Buddha, sehingga hal ini mampu memberikan sesuatu yang memang berhubungan dengan Agama Buddha terutama dalam hal peran perempuan juga memberikan pengalaman nyata dari proses penelitian khususnya pada prodi Studi Agama-Agama.

## E. Penjelasan Istilah

Agar lebih mudah untuk memahami penulisan dalam istilah kata dan untuk menghindari kekeliruan dalam pemakaian, maka penulis menjelaskan hal-hal yang menyangkut dengan judul proposal. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### 1. Peran

Dalam kamus bahasa Indonesia peran artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Pater Salim, peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Muhammad Ali peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu peristiwa.<sup>9</sup> Jadi, peran yang penulis maksud di sini adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seorang perempuan sesuai dengan kedudukannya yang mana harus diperbuatnya.

---

<sup>7</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 854.

<sup>8</sup>Pater Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1132.

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), 832.

## 2. Perempuan

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, perempuan adalah jenis sebagai lawan laki-laki.<sup>10</sup> Di dalam buku Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai.<sup>11</sup> Sedangkan para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya,<sup>12</sup>

Menurut penulis sendiri, perempuan jika dilihat dari segi biologis memang berbeda dengan laki-laki, namun dilihat dari sisi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis, sehingga perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir, akan diperkuat oleh struktur budaya yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial dan ekonomi serta pengaruh pendidikan. Hal itu dapat membentuk karakteristik perempuan untuk menjadi baik atau buruk. Dengan demikian, sikap perempuan akan terbentuk melalui lingkungannya.

---

<sup>10</sup>Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 653.

<sup>11</sup>Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 1.

<sup>12</sup>Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1995), 107.

### 3. Agama Buddha

Kata Buddha berasal dari *Buddh*, yang berarti bangun atau bangkit. Buddha juga mengandung beberapa pengertian diantaranya ialah yang telah memperoleh kebijakan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang siap sedia menyadarkan orang lain secara spiritual, serta orang yang bersih dari kotoran batin berupa dosa, lobha (serakah) dan moha (kegelapan).<sup>13</sup>

Buddha adalah suatu agama berdasarkan kepada cita-cita yang spiritual yang menolak adanya kekuasaan duniawi, dipelopori oleh Siddharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, mengembara untuk menemukan kebenaran.<sup>14</sup> Ajaran Buddha ini lahir dan berkembang pada abad ke-VI SM, nama Buddha diambil dari panggilan yang diberikan pada pendirinya yang bernama Sidarta Gautama (623 SM – 543 SM)<sup>15</sup>. Agama ini lahir karena ingin mengubah dan menyelesaikan segala permasalahan pada zaman Brahmanisme masa itu.

---

<sup>13</sup>M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : 2015), 118.

<sup>14</sup>Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia ? Buddha* (Jakarta: Erlangga,2001), 1.

<sup>15</sup>Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*,(Jakarta: Khusna, 1993), 77.

## F. Kajian Pustaka

Setelah meninjau beberapa tulisan yang tersedia dalam literatur perpustakaan, penulis menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan objek penelitian ini, di antaranya buku Teja S.M Rashid yang berjudul *Sila dan Vinaya* (1997). Buku tersebut menjelaskan bagaimana sejarah perempuan itu menjadi seorang pemimpin yang mana bermula dari sang Ratu Maha Pajapati yang menginginkan untuk penasbisan oleh Sang Buddha. Awalnya, hal tersebut tidak diterima oleh Sang Buddha. Namun Sang Buddha beranggapan bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin dan pada akhirnya sang ratu merupakan bhikkhuni yang pertama yang ditahbiskan oleh sang Buddha<sup>16</sup>

Buku selanjutnya dengan judul *Spektrum Ajaran Buddha* (1994) karya Mahathera Piyadassi juga menjelaskan bagaimana perempuan-perempuan Buddhis itu bangkit dari keterpurukan. Di buku tersebut banyak menjelaskan tokoh-tokoh perempuan yang mencari kebenaran dalam hidup. Seperti kisah perempuan yang sangat menyentuh hati yang mana bernama Kisatogami. Di buku tersebut juga menjelaskan perubahan-perubahan struktur

---

<sup>16</sup>Teja Rashid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997), 5.

masyarakat yang dilakukannya pada zaman itu terutama adalah penghapusan sistem kasta yang jahat dan menghadirkan emansipasi perempuan dan dengan keberanian yang langka dan luar biasa itu, beliau membongkar segala keburukan yang melekat pada belenggu kasta serta perbudakan atas perempuan.<sup>17</sup>

Buku Mufidah yang berjudul *Isu-Isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga* (2010) juga pernah dijelaskan perempuan dalam lintas sejarah. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Yunani misalnya yang dikenal dengan kemajuan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak hanya menceritakan hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elit, perempuan ditempatkan (disekap) dalam istana dan dikalangan bawah perempuan mengalami nasib yang sangat menyedihkan yakni diperjual belikan serta bagi yang sudah berumah tangga sepenuhnya berada dalam kekuasaan suaminya. Pada masa peradaban Romawi, perempuan berada di dalam kekuasaan ayahnya. Kekuasaan tersebut berpindah ketika mereka sudah menikah. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya bahkan membunuh.

---

<sup>17</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 37.

Dalam peradaban Cina, bahkan bisa dikatakan lebih tidak baik dari peradaban sebelumnya. Perempuan dalam periode ini mengalami deskriminasi, hak hidup perempuan ditinggal mati suaminya harus rela dibakar hidup-hidup pada saat mayat suami dibakar. Di samping itu juga dibuat sesajen kepada dewa-dewa, bahkan ada sebuah petuah kuno yang mengatakan bahwa racun, ular dan api tidak lebih jahat dari pada perempuan. Sedangkan perempuan dalam agama Hindu, adalah senjata paling efektif digunakan sang dewa untuk menyelewengkan kebaikan seorang perempuan. Biasanya berbentuk peri angkasa atau perempuan tidak senonoh yang merupakan sumber segala kejahatan.<sup>18</sup>

Buku karya Claridge dengan judul *Menjadi Orangtua Berhati Buddha*(2013) menjelaskan bahwa peran seorang perempuan yaitu ibu sangat menentukan sikap dari seorang Buddha, sebuah keluarga adalah tempat dimana pikiran saling berhubungan yang mana orang tua memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keluarga yang bahagia termasuk dalam pengasuhan

---

<sup>18</sup>Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam hukum keluarga*, (Malang: Maliki Press, 2010), 8.

anak. Para orangtua diajak untuk mengasuh anak mereka dengan menggunakan hati Buddha mereka.<sup>19</sup>

Selanjutnya buku karya Prof. Dr. Hamka dengan judul *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan* (2015) menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kemuliaan. Perempuan memiliki hak milik atasnya baik dari segi ekonomi ataupun dalam pendidikan. Buku ini juga berisikan kisah-kisah perempuan Islam, memberikan segala kebebasan kepada perempuan-perempuan selama hal itu tidak menyimpang dari akidah-akidah agama Islam.<sup>20</sup>

Buku karya Amirullah Syarbini dengan judul *Islam Agama Ramah Perempuan* (2013) mengatakan bahwa Islam membebaskan perempuan dari anggapan buruk dan hina karena memiliki anak perempuan pada masa Jahiliyah, sebab perempuan bukanlah musuh dan lawan kaum laki-laki, justru sebaliknya perempuan merupakan bagian dari laki-laki.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> C.L. Claridge, *Menjadi Orangtua Berhati Buddha*, (Yayasan Karaniya : Karaniya, 2013), 7.

<sup>20</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, (Jakarta:Gema Insani, 2015), 45.

<sup>21</sup> Amirullah Syarbani, *Islam Ramah Tamah Perempuan*, (Jakarta:Prima Pustaka, 2013), 6.

## G. Kerangka Teori

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Jadi peran adalah suatu bentuk dan perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>22</sup>

Hendropuspito mengatakan bahwa peran adalah kombinasi dari posisi dan pengaruh, anda dalam posisi mana dalam suatu strata sosial dan sejauh mana pengaruh anda, itulah peran. Peran adalah kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu bekerja, baik secara organisasi dan organis. Peran memang benar-benar kekuasaan yang bekerja, secara sadar dan hegemonis, meresap masuk, dalam nilai yang diserap tanpa melihat dengan mata terbuka lagi.<sup>23</sup> Ralph Linton juga mengatakan bahwa peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 242.

<sup>23</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 105-107.

Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Sedangkan menurut S. Nasution mengatakan bahwa peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yakni bersifat timbal balik dalam hubungan antar individu, di mana hak adalah kesempatan atau kemungkinan untuk bertindak yang sebaliknya menimbulkan kewajiban pada pihak lain untuk memungkinkan dapat dibatasi oleh kewajiban pihak lain untuk mematuhi. <sup>24</sup>

Oka Diputhera menjelaskan dalam Agama Buddha posisi dan peran wanita disetarakan dengan pria. Ajaran Buddha begitu yang revolusioner ialah menjungkir balikkan kehidupan berdasarkan kasta, maupun pandangan bahwa wanita lebih rendah daripada pria. Di dalam Agama Buddha, kesetaraan sangat diperhatikan dan sangat jelas sekali terlihat, termasuk kesetaraan dalam mencapai kesuciaan. Di dalam segala bidang dan sepanjang kehidupannya kebebasan wanita pada masa sebelum datangnya

---

<sup>24</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 74.

Buddha di India sangat dibatasi. Menurut pandangan masa itu, anak-anak perempuan harus berada di bawah perhatian orang tuanya, semasa mudanya mereka ada di bawah pengawasan suaminya, dan di usia tuanya mereka harus dibawah kontrol anak laki-lakinya.

Sesungguhnya mereka tidak mendapatkan kebebasan secara layak, dari kecil hingga tua. Sebagai istri pun peranan utama mereka hanya menjadi belahan sang suami, mengatur urusan rumah tangga menurut urusan dari suami mereka. Sebagai seorang istri, kehidupan wanita sering menderita. Bila mereka menjadi seorang selir pun belum tentu keberuntungan dan kebahagiaan singgah. Kecemburuan dan masalah-masalah yang terjadi diantara para selir sering terjadi yang bisa menjadi pemandangan masyarakat umum.<sup>25</sup>

M. Masyhur Amin mengatakan bahwa bentuk laki-laki atau perempuan dalam agama Buddha tidak menjadi halangan dalam mencapai kesucian. Perempuan mampu mencapai tingkat kesuciannya sama dengan laki-laki, karena perempuan dan laki-laki akan dilihat dari kebaikan-kebaikan yang dilakukannya.

---

<sup>25</sup> Oka Diputhera, *Agama Budha Bangkit*, (Jakarta: Arca Suryacandra, 2006), 82.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian keperustakaan (library research), yaitu proses menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.<sup>26</sup>

### 2. Sumber data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer, data sekunder. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Data primer yaitu data-data utama atau pokok yang menjadi bahan penelitian atau kajian dalam penulisan ini. Adapun sumber primer dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Kitab Buddha seperti Dhammapada dan Sutta Pitaka.
- b. Data sekunder yaitu data yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterkaitannya dengan pembahasan

---

<sup>26</sup>WinaSanjana, *Penelitian, Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 63.

skripsi seperti buku-buku, dokumen, makalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Adapun data sekunder dalam penulisan skripsi ini antara lain, C.L. Claridge *Menjadi Orang Tua Berhati Buddha*, Teja Rashid, *Sila dan Vinaya*, Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, Gunawan *Dharma dalam Kehidupan Sehari-hari*, Hamka *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, Siti Zalikha *Wanita dan Islam*, Amirullah Syarbani *Islam Agama Ramah Perempuan*, Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, Jo Priastana, *Budhadharma dan Kesetaraan Jender*.

### 3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mempelajari serta menganalisa catatan-catatan tertulis, arsip-arsip, peraturan-peraturan undang-undang, buku harian dan arsip lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan adalah semua bentuk artikel, majalah, buku, kitab tafsir dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi yang mana hal tersebut memudahkan untuk menulis karya ini. Langkah berikutnya adalah reduksi data, yaitu melakukan proses pemilihan dan merangkum inti.

Langkah berikutnya adalah reduksi data,<sup>27</sup> yaitu melakukan proses pemilihan dan merangkum inti.

#### 4. Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis menggunakan beberapa metode di antaranya :

- a. Metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan yang berlangsung saat ini atau masa lampau. Di sini penulis menggunakan metode deskriptif, tujuannya untuk menggambarkan mengenai peran perempuan dalam agama Buddha.
- b. Metode Konten Analisa yaitu suatu metode yang berupaya untuk menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku atau kitab, kecenderungan isi buku, tata tulis, ilustrasi dan sebagainya.<sup>28</sup> Di sini penulis menjelaskan penganalisisan data melalui beberapa langkah. Pertama, data yang dikumpulkan perlu perlu di analisis, kedua, penyaringan data, ketiga mengklasifikasikan, keempat menyimpulkan data.

---

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet ke-24, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 247.

<sup>28</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanasius, 1990), 6.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan arahan dalam penulisan proposal ini, penulis membagi dalam beberapa pokok bahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang ajaran Buddha dan kesetaraan gender

Bab III menjelaskan tentang peran perempuan dalam agama Buddha dan menjelaskan tentang peran perempuan dalam segi ranah domestik maupun dalam ranah publik.

Bab IV berisi penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan dan saran.

## BAB II

### AJARAN BUDDHA DAN KESETARAAN GENDER

#### A. Latar Belakang Lahirnya Agama Buddha

Menurut catatan sejarah, Agama Buddha lahir dan berkembang sekitar 6 abad SM di benua India bagian utara. Agama ini muncul sebagai reaksi terhadap sistem upacara agama Hindu yang dianggap terlampaui kaku. Pada zaman Brahmanisme banyak terdapat ketidakadilan dan diskriminasi perempuan dan adanya perbedaan sistem kasta. Dari latar belakang munculnya, agama Buddha memang mempunyai kaitan erat dengan agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha tidak menolak kebenaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam dan seluruh isinya.<sup>29</sup>

Melalui ajaran Buddha, agama bangsa India bergerak maju dengan sendirinya hingga mencapai titik tertinggi, yakni tahap di mana agama itu tidak bisa maju lebih jauh lagi. Ini adalah sebuah agama yang berhasil berkembang dengan sendirinya, bukan karena sistem keyakinan dan ritualnya. Setelah menyebar luas di India, agama Buddha menekankan pada keadaan yang nyata, terutama tentang tata susila yang selalu melekat dalam diri manusia.

---

<sup>29</sup> M.Ali Imron, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2015), 116.

Agama ini berkembang sukses karena sentimen moral dan organisasi eksternalnya.<sup>30</sup> Jika kita telusuri lebih jauh, secara etimologi, kata Buddha ini berasal dari *Buddh* yang berarti bangun atau bangkit, dan dapat pula berarti pergi dari kalangan orang bawah atau awam. Dengan kata lain, Buddha mengandung beberapa pengertian, di antaranya ialah orang yang telah memperoleh kebijaksanaan sempurna, orang yang sadar secara spiritual, orang yang siap menyadarkan orang lain secara spiritual, serta orang yang berhasil dari kotoran batin yang berupa dosa (kebencian), lobha (serakah) dan moha (kegelapan).

Siddhartha adalah putra dari raja Suddhodana Gautama dan Dewi Mahamaya dari kerajaan kecil di Kapilawastu yang memerintah atas suku Sakya di India Utara yang berbatasan dengan Nepal. Menurut beberapa literatur, sang Buddha dilahirkan pada tahun 563 SM di India Utara, sekitar 100 mil dari Benares, dan wafat pada tahun 483 SM. Dalam sejarahnya, pembentukan kitab suci agama Buddha berlangsung cukup panjang. Awalnya ucapan-ucapan Sang Buddha tidak langsung berbentuk tulisan sebagaimana yang dikenal saat ini, karena sekitar empat abad, agama ini hidup

---

<sup>30</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta:Forum,2014), 401.

dari tradisi yang diteruskan secara turun temurun melalui lisan oleh pemimpin agama Buddha yang merupakan siswa Buddha sendiri. Bertahun-tahun setelah meninggalnya Siddhartha Gautama, dilakukanlah pengumpulan terhadap khotbah-khotbah, kata-kata mutiara, syair, cerita-cerita dan peraturan-peraturan yang pernah disampaikan oleh sang Buddha, serta kata-kata dan komentar-komentar dari para siswanya. Hasil dari pengumpulan itulah yang kemudian menjadi kitab suci agama Buddha.

Kitab itu selanjutnya dikenal dengan “Pitaka” yang secara Bahasa artinya keranjang. Dan kemudian, kitab suci ini dikelompokkan menjadi tiga sehingga dikenal sebagai “Tripitaka” yang terdiri dari Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Kitab Sutta Pitaka berisikan ajaran dharma yaitu ajaran yang disampaikan oleh sang Buddha kepada murid-muridnya. Kitab ini juga memuat uraian-uraian tentang cara hidup yang berguna bagi para Bhikku dan Bhikkhuni dan para pengikut lainnya. Vinaya Pitaka berisikan peraturan-peraturan untuk mengatur tata tertib sangha atau jemaat, kehidupan sehari-hari para Bikkhu atau rahib dan lain sebagainya. Kitab Vinaya Pitaka ini terdiri atas tiga bagian yaitu Vibhanga, Khandaka, dan Parivawa.

Kitab Abbidhamma Pitaka berisikan tentang uraian filsafat sang Buddha yang disusun secara analitis yang membahas metafisika.<sup>31</sup> Kitab Abbidhamma Pitaka ini menggunakan bahasa yang bersifat lebih teknis dan analitis sehingga lebih sulit dipahami oleh masyarakat. Ayahnya sang Buddha bernama Suddhodana yang mana merupakan seorang raja berdarah kesatria, memerintah suku Sakya di Kapilawastu di perbatasan Nepal. Oleh karena berasal dari keluarga Gotama, ia dikenal sebagai Suddhodana Gotama. Dan Mahamaya, putri Koliya adalah istri raja Suddhodana.<sup>32</sup> Sang Buddha datang adalah untuk menghapuskan penderitaan yang mana sebelumnya kasta sangat berpengaruh pada masa itu, menanamkan perilaku dan etika yang baik dalam kehidupan.

Dalam agama Buddha etika atau juga dikenal dengan sila merupakan dasar utama pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Itulah mengapa agama Buddha juga disebut sebagai agama etika atau moral.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M.Ali Imron, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2015), 126-130.

<sup>32</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 2.

<sup>33</sup>Teja Rashid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997), 3.

Dalam agama Buddha perilaku merupakan pantulan norma-norma yang ditaatinya. Perilaku itu memperlihatkan dirinya melalui tiga pintu, yaitu jasmani, ucapan dan pikiran. Perilaku yang terpantul melalui tiga pintu itu mungkin baik atau mungkin tidak baik.<sup>34</sup> Agama Buddha mengatakan bahwa Sila dalam pengertian yang sempit berupa ucapan, perbuatan jasmaniah dan mata pencaharian sebagai manifestasinya. Sila sebagai moral mendapat kedudukan tertentu dalam agama Buddha, karena sila menurut ajaran agama Buddha mempunyai hubungan dengan karma.

Sila merupakan dasar yang utama dalam pengalaman ajaran agama, merupakan langkah penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur. Buddha adalah seorang manusia. Bahkan sesudah beliau menjadi Buddha beliau tidak menyatakan dirinya sebagai Dewa, Tuhan atau Brahma yang menciptakan dunia dan mengadili nasib manusia. Buddha adalah seorang manusia di antara banyak manusia. Bila ditanya siapakah dia, jawabannya adalah “Aku adalah manusia yang telah sadar”. Buddha dapat juga disebut sebagai seorang revolusiner dalam pengertian sesungguhnya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>35</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 57.

Tujuan utama sang Buddha adalah mengadakan perubahan dalam kehidupan rohani manusia, termasuk dunia dan menunjukkan jalan menuju kesucian batin, kedamaian dan kebahagiaan. Dalam agama Buddha hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan, karena seseorang itu tidak bersumber dari suatu kedudukan dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban yang terdapat pada kaum laki-laki dan perempuan itu diberi sejak lahir yang mana laki-laki dan perempuan diberi hak yang sama dengan dasar bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian.

### **B. AJARAN-AJARAN BUDDHA**

Secara umum ajaran Buddha disebut juga dengan sebutan Dhamma (bahasa Pali) atau Dharma (Bahasa Sangsekerta). Dharma sendiri dapat diartikan sebagai kebenaran sejati dan kebenaran sejati itu selalu ada dan siap untuk ditemukan kembali oleh Buddha berikutnya. Oleh karenanya Buddha Gautama dalam Mahaparinibbana Sutta menyebutkan bahwa apa yang beliau ajarkan sebagai Dharma dan Winaya itulah yang kelak akan menjadi guru (pengganti beliau)<sup>36</sup>.

---

<sup>36</sup>Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta:Insight, 2008), 6.

Adapun intisari ajaran Buddha secara ringkas terdapat dalam kitab Dhammapada 183 yang berbunyi “*Janganlah berbuat jahat, tambahkanlah kebaikan, sucikan pikiran, inilah ajaran para Buddha*”<sup>37</sup>

Ajaran Buddha dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yang mana disebut dengan Tri Ratna yang artinya tiga batu permata di antaranya yaitu : Buddha, Dharma, dan Sangha. Tri Ratna merupakan syarat utama seseorang dipandang sah sebagai penganut agama Buddha, dan Tri Ratna juga menguraikan merupakan doktrin pertama sehingga kita dapat mengetahui asal-usul agama Buddha tersebut. Tri Ratna di sini berisikan kebaikan-kebaikan dan ajaran-ajaran Sang Buddha semasa hidupnya dan dilaksanakan oleh murid-muridnya dalam pencapaian Nirwana. Hal ini berarti bahwa seseorang akan dipandang sah sebagai penganut Buddha, apabila terlebih dahulu mengakui dan menyatakan Tri Ratna itu sebagai pelindungnya. Pengakuan dan pernyataan berlandung dengan membaca paritta Tisarana yaitu :<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>K.Tangkas, *Dhammapada ayat 183*, (Jakarta: Dharma Nusantara Bahagia, 1996), 156.

<sup>38</sup>Soufyhan Ibrahim, *Pengantar Buddhisme*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), 1.

*Buddhang saranang gacchami  
Dhammang saranang gacchami  
Sanghang saeanang gacchami*

Artinya :

*Kami berlindung kepada Buddha  
Kami berlindung kepada Dhamma  
Kami berlindung kepada Sangha*

### a) Ajaran tentang Buddha

Buddha adalah seorang yang telah mengalami pencerahan sempurna. Buddha adalah orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai realitas alam semesta, tubuh, pikiran, dan semua kejadian di dunia ini. Sebagai akibatnya, ia disebut juga dengan Buddha.<sup>39</sup>

Buddha juga merupakan sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang. Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, sudah ada tahap zaman yang tak terbilang banyak. Tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut keyakinan Buddhis ada banyak Buddha, yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan pencerahan Buddha.

---

<sup>39</sup> Prajnadhika Gunawan, *Dharma dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: -,1997), 250.

Ajaran Buddha dari awal sampai akhir terbuka bagi siapa saja yang memiliki mata untuk melihat dan pikiran untuk mengerti. Ajaran Buddha tidak pernah memaksa siapa pun karena mengubah keyakinan dengan menggunakan paksaan tidak dikenal di antara penganut agama Buddha.

### **b) Ajaran tentang Dharma atau Dhamma**

Dharma merupakan doktrin atau pokok ajaran Buddha. Dharma (Sansekerta) atau Dhamma (Pali) yang dimaksudkan di sini adalah semua ajaran yang telah diajarkan Sang Buddha kepada siswa-siwanya melalui khutbahnya di berbagai tempat. Hal ini berisikan kebaikan-kebaikan yang disampaikan Sang Buddha secara langsung melalui mulutnya. Semua ajaran dimaksud tertera di dalam kitab suci Tripitaka. Dharma yang telah diajarkan Buddha kepada siswa-siwanya itu secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu:<sup>40</sup>

1. Ajaran tentang keyakinan (Srodha)
2. Ajaran tentang etika (Sila)
3. Ajaran tentang ritual (Bhakti)

---

<sup>40</sup>Soufyan Ibrahim, *Pengantar Buddhisme*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), 1.

Inti ajaran agama Budha dirumuskan di dalam empat kebenaran yang mulia atau empat *arya satyani*, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama sesudah mendapat pencerahan. *Arya satyani* atau kebenaran yang mulia itu terdiri dari empat kata, yaitu: *dukkha, samudaya, nirodha, dan magga*.<sup>41</sup>

### 1. Kebenaran mulia tentang *Dukkha*

*Dukkha* dalam bahasa Pali (bahasa India kuno) memiliki pemahaman yang sangat mendalam, namun secara umum kata *dukkha* diterjemahkan sebagai ‘penderitaan’ atau ‘ketidakpuasan’<sup>42</sup>. Harus diakui bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah *dukkha*. Mengapa demikian? Karena pengertian *dukkha* juga mencakup hal yang lebih mendalam, seperti ketidaksempurnaan, sakit, ketidakabadian, ketidaknyamanan, maupun ketidakpuasan. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat menyanggah bahwa hidup ini memang merupakan *dukkha*. Segala sesuatu akan terus berubah, bahkan terhadap hal-hal yang kita sebut sebagai *sukkha* (mirip dengan kata ‘suka’ dalam bahasa Indonesia) atau kesenangan.

---

<sup>41</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 20.

<sup>42</sup>Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta:Insight, 2008), 8.

## 2. Kebenaran Mulia tentang Samudaya

Samudaya berarti sebab. Penderitaan ada sebabnya. Sumber dari dukkha adalah tanha (nafsu keinginan yang tiada habisnya) dan avijja (ketidaktahuan), yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan pada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan di sana-sini, yaitu kehausan pada kesenangan, kehausan pada yang ada, kehausan pada kekuasaan. Oleh karena adanya ketidaktahuan inilah maka seseorang akan terus dan terus memupuk (bernafsu) pengalaman yang menyenangkan atau tidak, nafsu akan benda-benda material, nafsu akan hidup abadi (eksistensi terusmenerus), termasuk pula nafsu akan kematian abadi (pemusnahan diri).

Ketidaktahuan akan menyebabkan seseorang menjadi tidak mampu memahami esensi dari hidup itu sendiri, menutupi celah-celah bagi seseorang untuk bisa melihat realitas hidup ini. Ketidaktahuan di sini membuat hidup manusia semakin mengalami ketertinggalan sehingga sulit bagi manusia untuk maju. Oleh karena itu keinginan yang berlebihan atau keserakahan (tanha) dan ketidaktahuan (avijja) keduanya akan menyebabkan seseorang terus berputar dalam penderitaan hidup.

### 3. Kebenaran mulia tentang Nirodha

Nirodha adalah pemadaman ataupun penyembuhan. Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, pembuangan keinginan itu, penyangkalan terhadapnya, pemisahannya dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya. Dukkha sebagai salah satu sifat sejati segala sesuatu yang berkondisi ternyata memiliki akhir. Proses terhentinya dukkha inilah yang dinamakan oleh umat Buddha sebagai Nibbana atau Nirwana.<sup>43</sup>

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa Nirwana itu sendiri sebagai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tidak bisa diwujudkan dalam kehidupan saat ini. Apabila demikian, maka itu bukanlah Nirwana menurut konsep buddhisme. Beranggapan demikian hanya akan membuat pengertian tentang Nirwana tidak jauh berbeda dari pengertian Tuhan, meyakini bahwa apa yang Buddha Gautama ajarkan adalah hal-hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini juga. Sang Buddha tidak mengajar untuk kepentingan kehidupan setelah mati tetapi Buddha mengajarkan untuk kepentingan kehidupan saat ini.

---

<sup>43</sup> Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta:Insight, 2008), 9.

Sang Buddha sendiri telah mengartikan Nirwana sebagai lenyapnya keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan batin (moha). Beliau menyatakan bahwa Nirwana dapat direalisasikan (dialami) pada saat ini juga dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kebenaran mulia tentang Magga

Sebagai solusi dari penderitaan yang dialami manusia, Buddha Gautama menawarkan sebuah jalan universal yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Jalan ini disebut sebagai Hasta Ariya Magga atau Jalan Mulia Berunsur Delapan.<sup>44</sup>

##### a. Mengembangkan Kebijakanaksanaan (Panna)

1. Pandangan Benar. Pandangan hidup yang selaras dengan kebenaran sejati (relalitas), yakni: Empat Kebenaran Mulia, Tiga Corak Kehidupan (Tilakkhana), Kesalingterkaitan Antar Segala Sesuatu (Paticca-Samuppada), dan Hukum Sebab-Akibat (Karma)
2. Pikiran Benar. Pikiran yang bebas dari keserakahan, kebencian, dan kekejaman/kekerasan. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Sang Buddha.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, 8

b. Menjalankan Moralitas (Sila)

1. Ucapan Benar. Ucapan yang memenuhi lima syarat yaitu :

Ucapan itu benar (sesuai kenyataan), ucapan itu beralasan (ada tujuan), ucapan itu bermanfaat, dan ucapan itu tepat pada waktunya

2. Perbuatan Benar, adalah perbuatan yang menghindari pembunuhan, pencurian, dan asusila

3. Pencaharian Benar. Terdapat lima sifat mata pencaharian yang harus dihindari: Penipuan, ketidaksetiaan, penujuman, kecurangan, dan memungut bunga yang tinggi (lintah darat)  
Terdapat pula lima macam pencaharian yang harus dihindari: berdagang alat senjata, makhluk hidup, daging, minuman yang memabukkan, serta berdagang racun.

c. Melatih Pikiran (Samadhi)

1. Daya upaya benar R - R A N I R Y

Terdiri dari lima unsur, yaitu: mencegah munculnya unsur-unsur jahat, melenyapkan unsur-unsur jahat yang sudah ada, membangkitkan unsur-unsur baik, dan mengembangkan unsur-unsur baik yang sudah ada. Hal tersebut adalah untuk menjadikan umat Buddha yang mampu mencapai Nirwana.

2. Perhatian benar. Perenungan terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan bentuk-bentuk pikiran
3. Konsentrasi Benar. Pemusatan pikiran sebagai bentuk latihan untuk melatih kesadaran, kontrol pikiran dari emosi, pemusatan pikiran untuk ketenangan dan pelatihan meditasi.

### c) Ajaran tentang Sangha

Istilah Sangha berasal dari bahasa Sangsekerta, artinya jemaat Agama Buddha. Kemudian istilah tersebut teresap kedalam bahasa Indonesia, dengan tanpa mengalami perubahan makna. Sangha juga dapat dikatakan persekutuan dan himpunan para rahib dalam Agama Buddha.<sup>45</sup>

Rahib juga dapat diartikan sebagai pemimpin Agama Buddha. Golongan para Rahib dinamakan golongan para Bikkhu yang membentuk perkumpulan tersendiri dengan nama Sangha. Dalam Agama Buddha, penganut Agama Buddha itu dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok orang awam (Upasaka dan Upasika) dan kelompok rohaniawan dinamakan Bikkhu dan Bhikkhuni.

---

<sup>45</sup>Hasbullah Bakri, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Wijaya: Jakarta, 1986), 70.

Pengikut Buddha yang kaum awam adalah orang-orang yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya yang menerima ajarannya, namun tetap hidup di dalam masyarakat dengan berkeluarga. Mereka dapat menepati pancasila atau lima larangan yang pertama dari dasar sila yang diharuskan bagi para rahib. Pancasila itu adalah tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum, dalam arti tidak berzina, tidak berdusta, dan tidak minum-minuman keras.<sup>46</sup> Organisasi merupakan wadah para Bikkhu dan Bhikkhuni disebut Sangha. Istilah Sangha berasal dari bahasa sangsekerta yaitu istilah khusus dalam agama Buddha yang artinya kumpulan atau persekutuan para rahib<sup>47</sup>.

Bikkhu dan Bhikkhuni adalah orang-orang yang meninggalkan keramaian dunia demi kepentingan hidup kerohanian. Tugas dari pada Bikkhu dan Bhikkhuni adalah memberikan ajaran-ajaran tentang Buddha. Di dalam agama Buddha, kehidupan para Bikkhu dan Bhikkhuni ini di atur dengan peraturan yang sangat ketat, dan sifatnya eksklusif, maksudnya hanya berlaku pada kalangan mereka sendiri.

---

<sup>46</sup>Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 81-82

<sup>47</sup> Prajmitra, *Kebahagiaan dalam Damma*, (Majelis Budaya Indonesia: Jakarta, 1980.), 337.

Para Bikkhu dan Bhikkhuni hidup penuh penderitaan, hidup membiara di tempat ibadah (Vihara), selibat (hidup tanpa menikah) dan lain sebagainya. Peraturan tersebut apabila dilihat dari kehidupan orang awam sangat berat. Di samping itu terkait dengan peraturan yang sangat berat para Bikkhu dan Bhikkhuni tersebut dituntut tidak melanggar tata aturan yang telah ditetapkan dalam dunia para Bikkhu dan Bhikkhuni. Apabila ternyata ada anggota Bikkhu dan Bhikkhuni yang melanggar, maka akan dikeluarkan dari persekutuan Sangha. Tetapi walaupun kehidupan kelompok Sangha sangat berat dan menyusahkan, para anggota Sangha tetap melaksanakannya dengan mengabdikan kepada agama.

### **C. Kesetaraan Gender Dalam Agama Buddha**

Perbincangan masalah gender seringkali menimbulkan suasana yang kurang nyaman, bahkan konfrontatif, baik dalam forum perempuan saja maupun forum yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Hal ini karena gender dianggap sebagai sesuatu yang Barat-sentris.<sup>48</sup> Bahkan seringkali terjadi keracunan pandangan tentang konsep seks dan gender tersebut di masyarakat.

---

<sup>48</sup>UmiSambulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang : Malang Press, 2008), 4.

Gender masih identik dengan perempuan, karena itu persoalan gender adalah problem perempuan. Padahal sebenarnya, persoalan gender adalah problem bersama laki-laki dan perempuan yang melibatkan keduanya. Hal ini dikarenakan menyangkut peran, fungsi dan relasi antara dua jenis kelamin tersebut baik kehidupan ranah domestik maupun publik. Dan jika kita mendengar istilah diskriminasi pasti yang terbayang dalam ingatan kita pertama kali adalah adanya ketidakadilan dan perlakuan yang berbeda dari sekelompok masyarakat.

Diskriminasi gender adalah pembedaan, penyingkiran atau pembatasan yang dilakukan berdasarkan alasan gender, sehingga mengakibatkan penolakan pengakuan hak asasi, dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta hak dasarnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Permasalahan diskriminasi gender telah diserukan oleh para feminis berabad-abad yang lalu hingga saat ini pun masih berlangsung. Buddha Gotama memandang status wanita diberi tempat yang sama terhormatnya dengan pria, dan tidak ada satu hal pun dari wanita yang lebih rendah dibanding pria dihubungkan dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yaitu Nibbana.

Tidak ada perbedaan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Status wanita dalam agama Buddha sangat berbeda dengan ajaran yang lainnya di mana Sang Buddha memberikan kebebasan penuh terhadap wanita untuk berpartisipasi dalam kehidupan agama. Sebagaimana diketahui bahwa pada zaman Brahmanisme kuno kedudukan perempuan dalam masyarakat sangat rendah setara rendahnya dengan kasta Sudra. Kelahiran sebagai perempuan dianggap kutukan dan menjadi celaan masyarakat. Pada zaman ini, pembunuhan terhadap bayi perempuan menjadi wajar.

Sejarah perbedaan gender (gender differences) manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itulah terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya di bentuk, diasosialisasikan, diperkuat bahkan di kontruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran-ajaran keagamaan dan negara. Sebagaimana kita ketahui, agama Buddha merupakan agama yang mencari kedamaian serta menghapuskan penderitaan dalam kehidupan. Dalam agama Buddha, konsep keadilan gender secara tersirat terdapat dalam kitab Tripitaka.

Di dalam Sigalavada Sutta, Sang Budha Gautama telah membabarkan patokan bagi umat Buddha untuk melaksanakan pergaulan dengan sesama manusia yang berbeda kelompok, kedudukan dan peranannya, yaitu hubungan timbal balik antara anak dan orang tua, guru dan siswa, suami dan istri, teman dengan sahabat, majikan dengan pekerja, para bikkhu dengan umat, yang pada hakekatnya mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menghormati hak-hak orang lain.<sup>49</sup>

Suatu nilai yang tak terhingga yang disumbangkan sang Buddha, disebutkan bahwa nilai yang tak terhingga itu tampak dengan dibukanya pentahbisan secara penuh bagi kaum perempuan, terbentuknya Sangha Bhikkuni serta lingkungan kebiasaan yang sepenuhnya ditangani biarawati sejak Buddhis berdiri. Bhikkhuni yang didirikan oleh Sang Budha 2500 tahun lalu itu bisa dikatakan sebagai gerakan feminisme pertama kaum perempuan yang tercatat dalam sejarah. Maha Prajapati, Ibu Asuh Sang Buddha bersama 500 perempuan dengan rambut yang telah dicukur bersih, berbaris dalam prosesi menghadap Sang Buddha memohon kepada beliau

---

<sup>49</sup> Kitab Tripitaka pada Sutta Pitaka dalam Majjhima Nikaaya III

agar dapat ditahbiskan menjadi Bhikkhuni. Inilah untuk pertama kalinya perempuan memprotes di muka umum meminta hak suara yang sama, memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dan potensi pencerahan yang sama dengan laki-laki.<sup>50</sup>

Ajaran Sang Buddha memang bersifat revolusioner dalam banyak hal. Di tengah-tengah ketidakadilan sistem kasta di India yaitu hanya anggota-anggota kasta kelas atas seperti keluarga Brahmana saja yang punya akses ke kitab Veda, teks-teks suci, namun Buddha mengikis habis sistem sekte. Buddhisme bukan saja membebaskan dari perbedaan kasta tapi juga bebas dari perbedaan gender.

Sang Buddha menerima Maha Prajapati menjadi anggota Sangha dengan dasar bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki untuk mencapai pencerahan atau penyelamatan spiritual. Berbeda dengan Brahmanisme dimana perempuan hanya diizinkan melakukan ibadah dalam status belahan dari sang suami. Dalam Buddhadharma, Sang Budha mengangkat semua beban ketidaksetaraan dan ketidakadilan dari pundak perempuan.

---

<sup>50</sup> Jo Priastana, *Buddhadharma dan Kesetaraan Jender*, ( Yayasan Yasodhara Puteri, Jakarta, 2005), 60-62.

Perempuan bisa tercerahkan melalui usaha-usahanya sendiri. Perempuan yang masih lajang ataupun yang berstatus janda diperlakukan setara.<sup>51</sup> Sejak awal sejarahnya, tujuan hidup seorang buddhis adalah mencapai emansipasi (moksha), bebas dari ikatan ketidaktahuan dan karma. Emansipasi berarti kebebasan dan kebebasan sesungguhnya merupakan salah satu dari empat karakteristik nirwana, yaitu keabadian, kebahagiaan, kebebasan dan penguasa atas diri sendiri, dan kesucian.<sup>52</sup>

Kehidupan Buddhis merupakan perang terbuka terhadap keterikatan, kemelekatan dan perbudakan dalam segala hal. Tetapi kebebasan bukan hanya merupakan keadaan negasi belaka, karna peniadaan hanya bentuk lain dari keterikatan yang sama-sama memiliki kekuatan mengikat. Emansipasi (kebebasan) adalah penerangan yang dengan itu dualisme atau relativitas diperlihatkan lebih jelas. Setelah menyebar luas di India, agama Buddha menekankan pada keadaan yang nyata, terutama tentang tata susila yang harus dilaksanakan oleh manusia agar terbebas oleh lingkaran dukha yang selalu mengikuti hidupnya.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 63-64.

<sup>52</sup> Beatrice Lane Suzuki, *Agama Buddha Mahayana*, (Jakarta : KARANIYA, 2009), 80.

Pada mulanya, ajarannya memang bukan merupakan agama, melainkan hanya suatu ajaran untuk melepaskan diri dari sangsara dengan kekuatan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang berhasil dilakukan oleh sang Buddha, tetapi kemudian ajaran ini berkembang menjadi agama yang memiliki penganut hingga akhirnya mampu mempengaruhi pemikiran banyak orang dan menyebar luas di luar India.<sup>53</sup>

Sang Buddha mengajarkan Dharma kepada siapapun yang berkehendak untuk mendengarkannya kepada laki-laki dan wanita dari kasta apapun, pekerjaan apapun dan agama apapun, tak ada tingkatan atau kasta diantara Bhikkhu dan Bhikkhuni, semua sama dalam Dharma. Apa yang telah dilakukan oleh Buddha terhadap perempuan bersinar menerangi sejarah kebebasan manusia sehingga kaum perempuan telah banyak memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan Buddhisme. Buddha mengakui bahwa kaum wanita juga memiliki untuk dapat menjalani kehidupan suci dan memasuki jalan menuju pembebasan. Dengan keberanian yang langka dan luar biasa, beliau membongkar segala hal yang buruk pada belenggu kasta serta perbudakaan atas wanita.

---

<sup>53</sup>M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta : 2015), 117.

Sang Buddha membangun kembali kebiasaan dan pemikiran manusia menyangkut dua persoalan penting ini yang pada zaman itu melemahkan akhlak dan semangat orang-orang India. Beliau menukar keasyikan masyarakat pada pandangan yang fanatik membuta dan ketahayulan yang picik dengan sebuah kekuatan moral yang sehat dan kesucian yang beradab sepenuhnya.<sup>54</sup> Di samping perempuan yang meninggalkan keduniawian menjadi bikkhuni, upasika, dalam masyarakat Buddhis juga aktif dan sangat kuat dalam jalan spiritual mereka. Sang Buddha menyatakan bahwa untuk keduanya laki-laki dan perempuan diperlukan praktek yang sama yang membawa seorang ke Nirwana. Cinta kasih Buddha demikian luas dan menyentuh aspek keadilan sosial. Dalam Sigalovada Sutta Buddha mengajarkan hubungan antara suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga, menekankan pentingnya hubungan timbal balik saling mengisi pada tugas dan tanggung jawab yang sama penting dengan laki-laki dalam kehidupan keluarga.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 291.

<sup>55</sup>Yayasan PMVBI, *Wanita dan Budha Dharma*, (Jakarta : Karania 1990), 9.

Dalam naskah Buddhis juga, Sang Budha mengajarkan kelemahan umat manusia tidak dilihat dari jenis kelamin. Perhatian Sang Budha bukan pada kelemahan laki-laki atau perempuan, tetapi kelemahan seluruh umat manusia tanpa memperhatikan jenis kelamin. Secara fisik, laki-laki dan perempuan berbeda. Seseorang tidak hanya produk jenis kelamin, tetapi merupakan produk golongan, kebudayaan, pendidikan, masyarakat, ekonomi, ras, kepribadian, dan sebagainya. Jenis kelamin hanyalah sebagian lagi yang kita punya. Perhatian utama Buddha Dharma adalah pada bagaimana mengubah kelemahan dari laki-laki dan perempuan yaitu seperti sikap egois, keramahan dan kebencian, keserakahan dan ketidaktahuan.<sup>56</sup>

Partisipasinya yang makin bertambah dalam lembaga keagamaan maupun bergesernya pandangan terhadap norma dan nilai keagamaan yang merugikan perempuan, karena agama merupakan dasar perilaku manusia yang dianut, maka banyak masalah timbul dari kaum perempuan apabila dalam pengabdianya dibatasi oleh peraturan yang merugikan kemajuan jiwanya.

---

<sup>56</sup>*Ibid*,10.

## **BAB III**

### **PERAN PEREMPUAN DALAM AJARAN BUDDHA**

#### **A. Peran Perempuan dalam Agama Buddha**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perempuan sebelum Sang Buddha datang, tidaklah memiliki peran dan kedudukan apapun. Hal inilah yang menghambat perempuan untuk bebas dalam mengekspresikan diri mereka. Mereka masih terbelenggu dengan pernyataan-pernyataan kaum Brahma yang mengikat dan tidak memberikan kebebasan dalam hal apapun terhadap perempuan baik dalam hal peribadatan ataupun yang berhubungan dengan sosial lainnya.

Status dan peran wanita dalam Buddha Dhamma adalah sama sebagaimana status pria sama-sama manusia tinggi rendah, lemah kuatnya ditentukan oleh perilakunya masing-masing bukanlah oleh jenis kelaminnya, karna Sang Buddha mengajarkan Dharma kepada siapapun yang berkehendak untuk mendengarkannya kepada laki-laki dan wanita dari kasta apapun. Sang Buddha datang untuk meningkatkan status dan peran perempuan dalam berbagai hal. Sang Buddha membebaskan perempuan dari berbagai kekerasan pada masa itu.

Sang Buddha selalu memperlakukan perempuan dengan penuh perhatian dan kesopanan, menunjukkan kepada perempuan jalan menuju kedamaian dan kesucian, perubahan-perubahan struktur masyarakat yang dilakukan Sang Buddha pada zaman itu menghadirkan emansipasi perempuan. Terdapatnya sistem-sistem kasta yang memandang rendah perempuan di hapuskan Siddharta.

Di dalam kitab Anguttara Nikaya dijelaskan bahwa *"Perempuan dapat menjadi seorang raja pemutar roda, seorang perempuan dapat menempati posisi Sakka, bahwa perempuan dapat menempati posisi Maradan bahwa perempuan dapat menempati posisi Brahma"*.<sup>57</sup>

Buddha berkata bahwa : *"Kammam satte vibhajati yadidam hinappanitataya"* "Perbedaan setiap makhluk yang kasar atau yang halus ditentukan oleh perilakunya sendiri" (MN: 135). Setelah datangnya Buddha Gautama seorang perempuan sangat dimuliakan dan disejajarkan dengan kaum laki-laki. Buddha bersabda: *"Kalau seorang perempuan tidak kalah lebih baik ketimbang seorang laki-laki, karena seorang perempuan akan melahirkan seorang Buddha lainnya."*

---

<sup>57</sup>Anguttara Nikaya ayat 280-283.

## B. Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik

Peran ini merupakan yang berhubungan dengan rumah tangga. Perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

Di bawah agama Buddha ini, seseorang perempuan menjadi seseorang individu yang memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri. Kaum perempuan wajar dipuji dan diberi ganjaran yang sewajarnya. Berkenan dengan hal ini Sang Buddha menegaskan dalam Kitab Suci Vasala Sutta: *“Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah (Vasala), juga bukan karena kelahiran orang menjadi Brahmana (mulia), karena perbuatanlah orang menjadi sampah yang melekat pada perbuatan-perbuatan jahat, karena perbuatanlah orang menjadi mulia setelah menghancurkan nafsu-nafsu keduniawian. Kasta tidak dapat mencegah seseorang terlahir di alam neraka dan dewa.”*<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Vasala Sutta ayat 136

Di dalam kitab Anguttara Nikaya juga dijelaskan bahwa *“Perempuan dapat menjadi seorang raja pemutar roda, seorang perempuan dapat menempati posisi Sakka, bahwa perempuan dapat menempati posisi Maradan bahwa perempuan dapat menempati posisi Brahma.”*<sup>59</sup>

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Buddha Gotama memandang status perempuan diberi tempat yang sama terhormatnya dengan pria, dan tidak ada satu hal pun dari wanita yang lebih rendah dibanding pria dihubungkan dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yaitu Nibbana. Tidak ada perbedaan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai kesetaraan sehingga mereka berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah yang artinya baik kaum perempuan maupun laki-laki mempunyai kesempatan untuk meraih kebahagiaan tertinggi (Nibbana). Terlahir sebagai perempuan ataupun laki-laki apabila perbuatannya sesuai dengan Dhamma maka akan mencapai kesucian tertinggi. Buddha mengajarkan murid-murid-Nya untuk memandang seorang ibu sebagai guru utama makhluk tertinggi (Brahma), dan seorang yang telah

---

<sup>59</sup> Anguttara Nikaya ayat 280-283

mencapai penerangan sempurna (Arahat). Di bawah Buddhisme, seorang wanita dapat menjadi seorang individu yang memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri. Buddha mengakui bahwa kaum wanita yang banyak berjasa ini berhak untuk menjalani kehidupan suci dan memasuki jalan menuju pembebasan.

Dengan demikian, peranan wanita dalam institusi keluarga tidak boleh dipandang enteng begitu saja, sebaliknya menjadi satu wadah untuk membentuk keluarga yang bahagia serta memberi peluang kepada mereka mencapai tingkat kesucian dan kesempurnaan yang tertinggi untuk ke surga atau menjalani kehidupan di Biara. Dalam hal ini peranan perempuan pun sangat penting dan dapat dipertimbangkan dalam peranan sebagai berikut:

### **1. Sebagai seorang istri**

Dengan mendalami apa yang diajarkan oleh Buddha, tidak akan mempersoalkan siapa yang lebih tinggi atau lebih rendah diantara suami dan istri. Kepada anak-anak perempuan yang akan menikah, peran sebagai istri, Buddha memberi nasehat agar seorang istri bangun lebih pagi dan tidur lebih malam dari pada suaminya. Nasehat itu tidak berdiri sendiri dan justru untuk kepentingan perempuan agar dapat menjaga posisinya.

Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang istri bersikap agar tetap dicintai suami (dan sebaliknya), tetapi juga sejauh mana istri dapat berperan. Seorang istri dapat mempelajari seluk beluk pekerjaan suami dan lebih baik lagi sanggup menguasainya.<sup>60</sup>

Seorang istri harus cakap mengelola rumah tangga, mengatur agar seluruh penghuni rumah melaksanakan kewajiban dan mematuhi kebutuhan masing-masing, baik yang sehat atau pun yang sakit. Istri pula yang mengamankan pendapatan atau harta. Perempuan yang memiliki kualitas semacam itu akan berhasil meraih kekuasaan dan dunia ada dalam genggamannya.

Lebih jauh dalam buku *Spektrum Ajaran Buddha* menjelaskan bahwa Sang Buddha menetapkan panduan yang mengarahkan tingkah laku seorang suami kepada istrinya, suami seharusnya memperlakukan istri secara sopan, tidak memandang rendah istri, setia, dan menyerahkan kekuasaan kepada istri, dan memberikannya perhiasan. Dalam Sutta yang sama beliau mengajarkan sikap kepada suami yang seharusnya ditunjukkan oleh sang istri.

---

<sup>60</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 292

Istri memperlihatkan kasih sayang kepada suami melalui lima cara yaitu : pertama, ia melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik. Kedua, dia bersikap ramah kepada saudara-saudara dan pengikut suaminya. Ketiga, setia. Keempat, ia menjaga apa yang dibawa suaminya. Kelima, ia cekatan dan cakap dalam menyelesaikan segala urusan.<sup>61</sup>

## **2. Sebagai seorang ibu**

Ajaran Buddha menggambarkan kehidupan wanita sebagai seorang ibu, mempunyai kedudukan yang terhormat. Terkadang digambarkan bahwa ibu merupakan tangga untuk naik ke surga (paramasakha). Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak.

Ibu adalah tempat anak-anak bisa mengungkapkan segala keluh kesahnya. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan. Sebagai seorang ibu, wanita memainkan peranan penting kerana seorang ibu merupakan tunjang untuk naik ke syurga serta merupakan sahabat rapat bagi kaum suami. Malahan, terdapat ungkapan yang mengaitkan tentang pentingnya para wanita dalam kekeluargaan

---

<sup>61</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 294

yaitu seorang ibu sanggup mempertaruhkan jiwa untuk keselamatan anak-anaknya serta mewarnai sesebuah keluarga itu dengan kasih sayangnya tanpa batas kepada insan yang dicintainya. Buddha sering mengajar kepada murid-muridnya agar sentiasa memandang seorang ibu sebagai makhluk yang tertinggi (Brahma) dan seseorang yang telah mencapai peringkat kesempurnaan (Arahat).

Ibu memegang peranan terhormat kerana seorang ibu merupakan tangga untuk dapat naik ke surga dan seorang istri merupakan sahabat karib suami. Tanpa adanya seorang ibu, seorang anak tidak dapat menerima kasih sayang secara sempurna.

Demikian pula dengan ungkapan yang terdapat di dalam Karaniya Metta Sutta bait ke 7 :*“Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya, demi keselamatan anaknya yang tunggal, demikian pula ia memancarkan gaya cinta kasih tanpa batas terhadap sesama mahluk”*.

Aspek keibuan penting dalam kehidupan kerana selalu akan memberikan kelahiran baru. Kualiti manusia yang dilahirkan banyak tergantung dari sikap jiwa ibu yang mengandung dan memelihara sejak dalam kandungan.

Dalam agama Buddha dikenal adanya Tprajnaparamita sebagai perlambang dari sifat keibuan yang penuh dengan cinta kasih sayang. Pengembangan pemujaan pada aspek keibuan mendapati ciri khas dalam Buddha Dharma sebagai pemujaan ibu dunia Dalam salah satu bait syair dari Rahulabadra dinyatakan Tprajnaparamita sebagai ibu para Buddha sebagai berikut: *“Para Buddha yang menjadi guru agung adalah putramu yang tersayang dan terkasih karena itu engkau adalah putri yang diberkahi yang paling mulia dari segala makhluk”*.

Dari syair ini Prajnaparamita dilambangkan sebagai ibu yang bijaksana, yang telah melahirkan para Buddha melalui kebijaksanaan sempurna yang sangat menentukan dalam kelahiran manusia baru yang bijaksana (prajna).<sup>62</sup> Di dalam Karaniya Metta Sutta dijelaskan tentang cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya sebagai berikut: *“Bagaikan cinta kasih seorang ibu terhadap anak tunggalnya, yang tidak segan-segan berkorban, sekalipun dengan mengorbankan jiwa raganya. Demikianlah hendaknya cinta kasih yang tiada terhingga ini dipancarkan kepada semua makhluk tanpa batas”*.

---

<sup>62</sup> M. Masyhur Amin, *Wanita dalam Percakapan AntarAgama* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992), 47.

### 3. Sebagai seorang Anak

Seorang anak bertanggung jawab terhadap orang tuanya, membalas segala kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh ayah dan ibunya. Anak yang berbakti akan disenangi oleh keluarga bahkan oleh masyarakat, dan sebaliknya anak yang tidak berbakti akan mendapat celaan dari keluarga dan orang lain. Berdasarkan ajaran Buddha, seorang anak harus menghargai ibunya.

Banyak sekali ajaran Sang Buddha yang menitikberatkan pada penghormatan dan perlakuan yang baik terhadap orangtua. Di dalam Anguttara Nikaya Bab IV ayat 2 Sang Buddha memberikan perumpamaan sebagai berikut : *“Bila seorang anak menggendong ayahnya dipundak kiri dan ibunya di pundak kanan selama seratus tahun, maka anak tersebut belum cukup membalas jasa kebaikan yang mendalam dari orangtuanya.”*<sup>63</sup>

Dalam Dhammapada R ayat I 332 berbunyi *“Sungguh menyenangkan merawat ibu juga menyenangkan merawat bapak, menyenangkan seorang pertapa juga menyenangkan merawat orang yang suci.”*<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Anguttara Nikaya ayat 2.

<sup>64</sup>K.Tangkas, *Dhammapada ayat 332*, (Jakarta: PT Dharma Nusantara Bahagia, 1986), 276

Dan di dalam Sigalovada Sutta terdapat lima kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, hal itu antara lain :

1. Merawat dan menunjang kehidupan orangtuanya terutama dihari tua mereka.
2. Membantu menyelesaikan urusan-urusan orangtuanya.
3. Menjaga nama baik dan kehormatan keluarganya.
4. Mempertahankan kekayaan keluarga, tidak menghamburkan harta orang tua dengan sia-sia.
5. Memberikan jasa-jasa kebahagiaan kepada orangtuanya yang telah yang meninggal dunia.

Jasa orangtua amat besar dan sulit terbalas oleh anak-anaknya selama hidupnya. Dalam *Anguttara Nikaya ayat 2* Sang Buddha memberikan perumpamaan sebagai berikut : *“Bila seorang anak menggendong ayahnya dipundak kiri dan ibunya di pundak kanan selama seratus tahun, maka anak tersebut belum cukup membalas jasa kebaikan yang mendalam dari orangtuanya.”*

Seorang anak sangatlah berhutang budi kepada orangtuanya. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan orangtua, anak-anak tidak mungkin dapat hidup bahagia. Sang Buddha pernah mengatakan bahwa orangtua laksana “Brahma” bagi anak-anaknya.

### **C. Peran Perempuan dalam Ranah Publik**

Perempuan mempunyai peran penting di ruang publik yang setara dengan laki-laki, baik peran sebagai pendidik, dokter, pengusaha, politikus, sampai dengan pembimbing spiritual. Buddha menganjurkan kepada para siswanya agar berperan dalam setiap sendi kehidupan demi kesejahteraan dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak ada permasalahan bagi Sang Buddha kepada perempuan-perempuan yang ingin tampil ke ranah publik selama apa yang dilakukannya mengandung etika dan nilai-nilai kebaikan.

#### **1) Perempuan dalam politik.**

Selaku umat Buddha dapat memahami bahwasannya ajaran Buddha juga mencakup bidang politik. Dalam konteks ini, Buddha menggambarkan kepada kita bahwa bila suatu kerajaan atau negara didera oleh kejahatan, maka cara yang pertama perlu dilakukan adalah orang yang berada di dalam sistem kekuasaan harus membuat regulasi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Di era kontemporer seperti saat ini, kita dapat menyimpulkan, bahwa cara politik diperlukan untuk mewujudkan keadilan sosial. Cara politik untuk mewujudkan keadilan sosial ini dicapai melalui pembuatan serangkaian kebijakan

Menurut tulisan dari Ang Choo Hong dalam sebuah tulisannya dengan judul “*Saat para biarawan terjun dalam politik*” menjelaskan bahwa banyak terjadi perdebatan sengit dalam masyarakat tentang peranan umat Buddha pada kegiatan politik.<sup>65</sup>

Dalam tatanan umat Buddha, dikenal adanya dua kelompok masyarakat yaitu: Umat Buddha yang telah meninggalkan keduniawian dan hidup dalam vihara sebagai seorang bhikkhu atau bhikkuni dan umat Buddha yang berumah tangga dan tinggal dalam masyarakat sebagai upasaka dan upasika. Dalam Buddhisme, umat Buddha perumah tangga dapat berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan politik, termasuk menguasai dan mempergunakan kekuasaan politik. Hal seperti ini bukanlah merupakan persoalan yang kontroversi.

Kontroversi baru muncul pada saat para biarawan hendak berpartisipasi dalam politik. Kontroversi ini bukan karena tidak adanya nasihat yang jelas tercantum dalam kitab suci tentang hal ini, melainkan karena gagasan awal dan penafsiran terhadap makna politik serta partisipasi seseorang di dalamnya. Tujuan Buddha Dhamma tidak diarahkan pada penciptaan lembaga-lembaga politik

---

<sup>65</sup><https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bhikkhu-dan-kegiatan-politik/> di akses pada tanggal 10 Mei 2019

baru dan menyusun rencana-rencana politik. Pada dasarnya, agama mencari pendekatan masalah-masalah kemasyarakatan dengan memperbaiki individu-individu dalam masyarakat tersebut dan menganjurkan beberapa prinsip umum untuk dituntun ke arah nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Memperbaiki kesejahteraan anggota-anggotanya dan lebih adil dalam membagi sumber daya-sumber daya.

Sistem politik dapat menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat, tapi ada batasannya. Bagaimanapun idealnya suatu sistem politik, tidak dapat menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan selama orang-orang dalam sistem tersebut dikuasai keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Sebagai tambahan, tidak peduli sistem politik apa yang diambil, ada faktor-faktor universal tertentu yang harus dialami anggota-anggota masyarakat, yaitu pengaruh-pengaruh karma baik dan buruk, kurangnya kepuasan sejati atau kebahagiaan abadi dalam dunia yang bersifat dukkha (ketidakpuasan), anicca (ketidakkekalan), anatta (tanpa keakuan).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup><https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/bhikkhu-dan-kegiatan-politik/> diakses pada tanggal 10 Mei 2019

Laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan kondisi yaitu mempunyai hak yang sama untuk mengekspresikan perannya, baik laki-laki maupun perempuan dapat ikut sertadalam mengikuti berbagai kegiatan seperti politik, ekonomi, budaya, pendidikan, danagama. Dalam berbagai kegiatan tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contohnya,seorang perempuan mampu menjadi pemimpin negara.

Perempuan berperan besar dalam memberi sumbangan kemanusiaan yang tidak terkira kepada insan lain. Hal ini dapat dilihat apabila Buddha menggunakan istilah ‘Matugama’ yang bermaksud ‘Ibu Rakyat’ atau ‘Perhimpunan Kaum Ibu’ sebagai gambaran besarnya peranan wanita serta menunjukkan penghargaan Buddha kepada kaum wanita itu sendiri. Perempuanjuga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan. Bahkan R pemberdayaanY dan kemitrasejajaran perempuan telah ada sejak kerajaan seperti Sriwijaya, Mataram Hindu dan juga kerajaan-kerajaan lain waktu itu. Seorang perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki. Dalam perjuangan, perempuan juga ikut serta berpartisipasi dalam memperjuangkankemerdekaan.

Perempuan mempunyai peran yang tidak diragukan lagi dan kaum perempuan tidak selamanya lemah. Pada zaman Sang Buddha telah ada pelopor kesetaraan gender yang pertama, yaitu Mahapajapati Gotami. Perhatian Buddha terutama pada pembaharuan moral dan spiritual semua manusia, laki-laki dan perempuan untuk membebaskan mereka dari belenggu samsara yang tiada akhirnya dan membuat mereka memasuki kebahagiaan Nirwana yang abadi. Karenanya, Sang Buddha tidak terlalu memperhatikan urusan keduniawian menyangkut reformasi sosial dan perkembangan politik.

Sang Buddha menyerahkan hal-hal seperti ini kepada pemilik yang sah seperti pemerintah, raja-raja dan orang yang berwenang dalam urusan kenegaraan. Apa yang telah dilakukan oleh Buddha terhadap kaum wanita bersinar laksana sinar yang menerangi sejarah kebebasan manusia, dan sinar ini akan terus bersinar selama-lamanya. Kaum wanita telah banyak memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan Buddhisme, sekalipun mereka sering diabaikan atau dipandang rendah oleh para Bhikkhu yang banyak menulis sejarah Buddhisme. Oleh karenanya, Buddha tidak pernah melarang perempuan untuk terjun ke dunia politik.

## 2) Perempuan Sebagai Pemimpin Agama

Agama Buddha tidak ada larangan bagi seorang laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin. Walaupun awalnya perempuan di tempatkan di bawah laki-laki dan selalu dianggap remeh. Ketika kaum feminis mulai memperjuangkan hak-hak mereka, barulah perempuan memperoleh hak dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki, khususnya perempuan meskipun ia dipercayakan untuk memimpin suatu kelompok tertentu, ia tidak boleh melupakan kodratnya, ia harus mampu mengkondisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik tanpa melampaui kodratnya. Perempuan bisa saja menjadi seorang pemimpin asalakan masing-masing menanamkan nilai-nilai etika.

Sejarah membuktikan bahwa perjalanan hidup suatu masyarakat, bangsa atau negara sebenarnya tidak terlepas dari sejarah pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mereka mempengaruhi maju mundurnya masyarakat dan kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan mewujudkan cita-citanya.

Pada mulanya hanya pria saja yang diterima menjadi anggota Sangha, karena Buddha agak enggan menerima wanita. Akan tetapi di antara umat awam terdapat banyak wanita yang taat, yang memiliki keinginan keras untuk menjalani kehidupan sebagai Bhikkhuni. Terdorong oleh ketekunan mereka, Prajapati Gotami, ibu tiri Pangeran Siddharta, diikuti serombongan wanita lain menemui Buddha memohon agar Sang Buddha menasbihkan mereka. Kehidupan dan sejarah Maha Prajapati Gotami, penahbisannya dan pembentukan Sangha Bhikkhuni adalah salah satu kisah-kisah paling jelas dan mengagumkan dalam lingkup literatur Buddhis. Bersamaan dengan itu, hal ini mengungkapkan kebijaksanaan yang memandang jauh ke masa depan dan sifat kemanusiaan pada Buddha Yang Maha Pengasih.

Padahal, lebih dari 25 abad yang lalu, dengan pertimbangan yang matang Buddha mengakui dan memberikan hak yang utama kepada perempuan untuk ditasbihkan dan memasuki persekutuan agama. Hal ini tidak lain karena adanya dorongan oleh Maha Prajapati Gotami. Di antara para perempuan yang berpengaruh atas jalan emansipasi perempuan, Prajapati Gotami menonjol sebagai tokoh pahlawan.

Prajapati Gotami lahir di Devadaha di India Kuno dalam keluarga Suppabudha sebagai adik dari Maha Maya, ibu dari Pengeran Siddharta. Nama keluarganya adalah Gotami. Dia dinamakan Prajapati Gotami karena para peramal meramalkan bahwa pada suatu hari nanti dia akan menjadi pemimpin dari kumpulan orang yang sangat banyak.<sup>67</sup>

Raja Suddhodana yang memerintah suku Sakya di Kapilawatu menikahi Maha Maya dan Prajapati Gotami. Prajapati menyampaikan keinginan tersebut tetapi permohonan menjadi bhikkhuni ini tidak langsung diterima oleh Sang Buddha. Kemudian Prajapati, wanita yang tak kenal menyerah ini, bersama dengan lima ratus wanita lainnya yang bercita-cita sama menyusul Sang Buddha. Prajapati mengajukan permohonan kembali dengan dibantu oleh Ananda. Ananda menemui para wanita tersebut yang sedang menangis di depan pintu dan kemudian meneruskan permohonan mereka untuk dapat diterima menjadi bhikkhuni. Sang Buddha menolak sampai tiga kali. Akhirnya setelah Ananda mengubah cara mengemukakan pertanyaannya, dan setelah

---

<sup>67</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 300

mendapat jawaban dari Sang Buddha bahwa seorang wanita juga dapat menjalani dengan tekun ajaran dan tata tertib kebhikkhuan serta memungkinkan dapat mencapai tingkat-tingkat kesucian. Akhirnya setelah menjalani perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan, Maha Prajapati ditahbiskan menjadi bhikkhuni bersama dengan lima ratus pengikutnya, Sang Buddha dalam suatu kesempatan di hadapan Bhikkhu Sangha dan Bhikkhuni Sangha menyatakan bahwa Maha Prajapati adalah pemimpin dari para bhikkhuni yang terkemuka, Maha Prajapati pemimpin pertama Sangha Wanita.<sup>68</sup>

Penahbisan bhikkhuni ini terjadi pada tahun kelima setelah pencapaian penerangan sempurna. Sang Buddha menyatakan bahwa wanita dapat mencapai pembebasan dan kesucian sepenuhnya, dan oleh karenanya sangha juga terbuka untuk kaum wanita. Hak istimewa yang diperjuangkan dan dimenangkan oleh Maha Prajapati Gotami, yaitu hak bagi perempuan untuk memasuki Sangha Suci dan ditahbiskan menjadi Bhikkhuni adalah hal yang paling penting dalam sejarah keagamaan. Adanya pembentukan Sangha Bhikkhuni tersebut membuktikan bahwa perempuan juga

---

<sup>68</sup>Teja Rashid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1997), 127.

memiliki segala kebebasan dalam hal apapun selagi itu berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang diajarkan oleh Sang Buddha. Perempuan mampu dalam menjalankan dalam berbagai hal termasuk dalam hal kenegaraan. Sehingga dengan tekat Prajapati Gotami perempuan terlepas dari belenggu deskriminasi dan perbedaan gender. Perempuan mampu tampil bahkan melebihi derajat laki-laki. Perempuan mampu mengekspresikan berbagai hal-hal yang positif dalam ranah publik. Pembentukan Sangha Bhikkhuni ini juga membuktikan bahwa perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki tanpa harus melihat perbedaan dalam berbagai hal.

### **3) Perempuan Sebagai Pekerja**

Selain sebagai tokoh agama ataupun tokoh negara, perempuan dalam agama Buddha juga tidak dilarang untuk bekerja, selama pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik. Sang Buddha tidak mengajarkan ilmu ekonomi, tetapi prinsip moral dan agama yang diajarkan-Nya melatarbelakangi ilmu ekonomi bagi pemeluk agama Buddha. Dalam kegiatan ekonomi ini tidak dibedakan antara laki-laki maupun perempuan yang mencari mata pencaharian benar, mereka hanya menjalankan hak dan kewajiban untuk mencari

ekonomi demi kelangsungan hidup. Dan mereka harus menjalankan penghidupan secara benar tidakakan merugikan makhluk lain. Ada banyak mata pencaharian yang baik, yang tidak mencelakakan, tidak menyakiti atau membuat pihak mana pun menderita. Buddha memperhatikan baik buruknya suatu barang diperdagangkan, sehubungan dengan ajaran tentang sila yang terdapat lima jenis perdagangan yang harus dihindari, yaitu berdagang berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras dan racun, karena pencaharian atau penghidupan yang benar adalah salah satu dari delapan unsur jalan mulia di dalam agama Buddha yang disebut sila terdiri dari tiga unsur ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, (Jakarta : PT Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003), 73

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan tentang peran perempuan dalam agama Buddha yang ada pada bab sebelumnya, maka penulis menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut ini :Sebelum datangnya agama Buddha, perempuan tidak memiliki peran apa-apa. Status dan kedudukan mereka di zaman Brahmanisme sangat rendah. Mereka hanya dianggap budak atau mesin yang harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah, bahkan untuk beribadah dilarang baik itu ayahnya ataupun suaminya. Sampai akhirnya Sang Buddha datang menghapuskan deskriminasi perempuansehingga perempuan memiliki kebebasan dalam berbagai aspek, baik itu dalam politik, sosial, pendidikan bahkan dalam hal keagamaan. **A R - R A N I R Y**

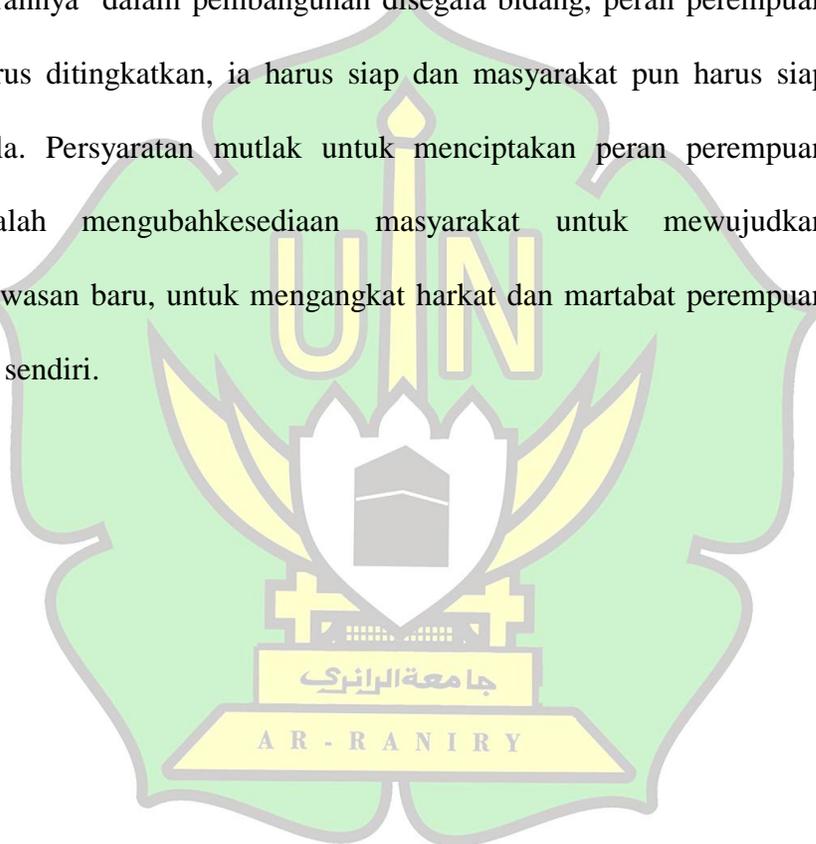
Dalam ranah domestik, perempuan memiliki peran yang sangat penting. Sebagai seorang istri perempuan harus mampu memberikan yang terbaik untuk suaminya, melaksanakan kewajiban dan mematuhi kebutuhan masing-masing. Tidak hanya itu perempuan juga harus mampu mengamankan hartanya.

Sebagai seorang ibu, memiliki peran yang penting bagi anak-anaknya. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dan membentuk pribadi anak-anaknya, karna ibu harus mampu menciptakan Buddha-Buddha berikutnya dan sebagai seorang anak memiliki tanggung jawab terhadap kedua orang tuanya. Anak haruslah berbakti kepada orang tuanya, karna Buddha sangat memuliakan orang tua, dan hal ini terdapat dalam beberapa perkataan Buddha sendiri. Dalam ranah publik sendiri perempuan mampu mengekspresikan dirinya dalam berbagai hal, misalnya saja perempuan mampu untuk bekerja layaknya laki-laki, perempuan juga bisa terjun kearah politik contohnya saja Aung San Suu Kyi dan perempuan juga mampu menjadi pemimpin agama seperti yang dilakukan oleh Prajapati Gotami yang membuka jalan bagi perempuan untuk bisa berkumpul di Sangha.

## **B. Saran**

Setiap manusia memiliki hak dan kewajibannya masing-masing, terlepas itu apakah dia perempuan atau laki-laki. Seorang perempuan bisa menjadi orang yang lebih baik ketimbang seorang laki-laki, karena kemampuan yang dimiliki seorang perempuan sama dengan apa yang dimiliki laki-laki. Jadi tidak salah kalau

seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu jangan melihat dari fisiknya atau jenis kelaminnya. Agar tercapai tujuan pembangunan nasional, perempuan harus terus optimis sehingga dapat meningkatkan perannya dalam pembangunan disegala bidang, peran perempuan harus ditingkatkan, ia harus siap dan masyarakat pun harus siap pula. Persyaratan mutlak untuk menciptakan peran perempuan adalah mengubahkesediaan masyarakat untuk mewujudkan wawasan baru, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asrul Yande, *Gender and Sexuality Studies*, Jakarta: Fisipol. Antropologi UI 2000.
- Beatrice Lane Suzuki, *Agama Buddha Mahayana*, Jakarta : Karaniya, 2009.
- Burhanbungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontenporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cunda J. Supandi, *Tata Bahasa Pali*, Jakarta: Yayasan Penerbit Caranea, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djoko Mulyono, dkk, *Kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha*, TK: Freepress Publisher, 2008.
- Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenamedia Group, 2011.
- Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia ? Buddha*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*, Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'roni*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Khusna, 1993.
- John M, Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Jo Priastana, *Budhadharma dan Kesetaraan Jender*, Yayasan Yasodhara Puteri, Jakarta, 2005.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Manjar Maju, 1990.
- Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre, 2003.
- M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta : 2015.
- M. Masyhur Amin, *Wanita dalam Percakapan Antar Agama*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992.
- M.Ali Imron, *Sejarah terlengkap Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2015.
- Mahathera Piyadasi, *Spektrum Ajaran Buddha*, Jakarta : Bintang Baru Indonesia Perkasa Jaya, 2003.
- Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*, Malang, Malang Press, 2008.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, Jakarta:Lentera, 1995.
- Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, Jakarta:Yayasan Dhammadipa Amara, 1995.
- Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, Jakarta:Paramadina, 2001.
- Oka Diputhera, *Agama Budha Bangkit*, Jakarta: Arca Suryacandra, 2006.
- Oka Saputra, *Kitab Dhammapada*, Jakarta: PT Dharma Nusantara Bahagia,1986
- Pater Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ratna Saptari, Bigritte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyana Mitra, 1997.
- S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, Yogyakarta: Insight, 2008.
- Siswo Prayitno Hadi Podo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*,Bandung: Marja, 2011.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Soufyan Ibrahim, *Pengantar Buddhisme*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

- Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Teja S.M.Rashid, *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Buddhis BODHI, 1997.
- Trysakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Yogyakarta: UMM Press, 2002.
- Umi Sambulah, *Spektrum Gender kilasan inklusi gender di Perguruan tinggi*, Malang : Malang Press, 2008.
- WinaSanjana, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Yayasan PMVBI, *Wanita dan Budha Dharma*, Jakarta: Karania 1990.
- Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Zulkarnaini Abdullah dkk, *Akar Konflik Manusia*, Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2003.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Mulyani Sofiana  
Tempat, Tgl Lahir : Tapaktuan, 27 Juli 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Alamat Sekarang : Desa Alue Naga Kecamatan  
Syiah Kuala

### 2. Orang Tua

Ayah : Herman (Alm)  
Ibu : Nuridah  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Dusun Batu Merah Kec.  
Tapaktuan Kab. Aceh Selatan

### 3. Pendidikan

SDN Negeri 10 Tapaktuan : 2002-2008  
SMP Negeri 2 Tapaktuan : 2009-2012  
SMA Negeri 1 Tapaktuan : 2013-2015  
Universita Islam Negeri Ar-Raniry: 2015-2019

Banda Aceh, 21 Juli 2019  
Penulis,

Mulyani Sofiana  
NIM. 150302023